

**MENAKAR LEMBAGA PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM BINGKAI TIGA TAHAP PERKEMBANGAN
C.A. VAN PEURSEN**

NADLIFAH

Mahasiswa Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email. Lopolopalapa@yahoo.com.

Abstract

Family education institution is an educational institution that is first and foremost for the children in building the foundations of moral life, social and religious. When educational institutions intersect with science and technology, it appears the two polarization family, namely the nuclear family and the extended family. The presence of concomitant effects can impact on alienation of science and technology and inconsistency in the status of the family. According to the three stages of development C.A. glasses Van Peursen, extended family in the category of mythic stage, while the nuclear family in the category of ontological and functional stages.

Keywords: *Educational Institutions family, three phase development of CA Van Peursen.*

Abstrak

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam membangun dasar-dasar kehidupan moral, sosial dan agama. Ketika lembaga pendidikan bersinggungan dengan IPTEK, maka muncul dua polarisasi keluarga, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Efek penyerta kehadiran IPTEK dapat berimbas pada alienasi dan inkonsistensi status dalam keluarga. Menurut kacamata tiga tahap perkembangan C.A. Van Peursen, keluarga luas masuk dalam kategori tahap mitis, sedangkan keluarga inti masuk kategori tahap ontologis dan fungsional.

Kata Kunci: *Lembaga Pendidikan keluarga, Tiga tahap Perkembangan C.A. Van Peursen.*

Pendahuluan

Pendidikan dalam arti yang luas, memegang peranan sangat strategis dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Suatu masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan adalah jiwanya suatu masyarakat, karena kebudayaan itulah

yang menghidupi masyarakat dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai itulah yang telah hidup, menghidupi dan mengarahkan kehidupan masyarakatnya kini dan masa depan. Kebudayaan adalah suatu kekuatan, elan vital suatu masyarakat, karena didukung oleh pribadi-pribadi yang dinamis sebagai aktor-aktor kebudayaan. Aktor-aktor tersebut dikembangkan dan dibina oleh

proses pendidikan. Tidak mengherankan apabila pendidikan menjadi ajang rebutan dalam masyarakat modern, karena lembaga-lembaga pendidikan adalah dapur masa depan suatu masyarakat bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan menjadi arena perebutan pengaruh kelompok-kelompok masyarakat untuk kepentingan kelompoknya.

Pendidikan, masyarakat, kebudayaan, merupakan suatu tripartit tunggal di mana kebudayaan merupakan dasarnya, masyarakat menyediakan sarana, dan proses pendidikan merupakan kegiatan melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat (Tilaar, 1999: vii).

Istilah Tri Pusat Pendidikan digunakan pertama kali oleh Ki Hajar Dewantara dalam menyebut lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan itu berperan penting bagi keberhasilan pendidikan anak (Rohmat Mulyana, 2011: 149). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan informal yang berjalan secara alamiah antara orang tua dan anak. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang dibentuk secara sengaja dan dilembagakan yang di dalamnya terjadi hubungan guru dan siswa. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan non formal yang penyelenggaraannya melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Menempatkan keluarga dalam perspektif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau IPTEK, membuka peluang suatu pembicaraan budaya yang bermanfaat.

Pembicaraan itu diharapkan dapat mengeksplorasi sejumlah pertanyaan mendasar tentang keluarga sebagai salah satu *unit budaya* yang dalam era kepesatan perkembangan IPTEK sering ditanggapi secara ambivalen.

Di satu sisi kebanyakan ada idealisasi keluarga sebagai satu sentrum peranan memelihara keutuhan hidup manusia tatkala berbagai pranata - sebut, misalnya, pranata sekolah, pergaulan teman sebaya, pemerintahan dan politik, ekonomi, kesenian, agama – mengalami berbagai dislokasi sebagai dampak penerangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain bisa disaksikan lembaga keluarga menjadi rapuh dan sering tidak berdaya menghadapi arus perubahan budaya teknologis. Kalau meminjam bahasa yang dipakai Erich Fromm (*note bene* pertama kali diterbitkan bukunya *The Sane Society* pada tahun 1955), keluarga pun ikut-ikutan mengidap ‘sakit’, terutama dalam konotasi mental.

Potret lembaga pendidikan keluarga dalam konteks sosial budaya akan dipaparkan dalam tulisan ini, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan tiga tahap perkembangan C.A. Van Peursen.

Hakikat Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 2002: 181). Kebudayaan adalah keseluruhan

sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan cara belajar (Djoko Widagdo, dkk., (1994: 21). Menurut C.A. Van Peursen, bahwa dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang yang berlainan dengan hewan, maka manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah alam (Van Peursen, 1969: 10). Oleh karena itu agar dapat bertahan hidup maka, harus menggunakan akal, berkreasi dari apa yang disediakan oleh alam dirubah menjadi sesuatu yang siap dimanfaatkan oleh manusia. Misalnya, adanya kapas diubah menjadi kain dan dipola menjadi pakaian, mengolah tanah untuk pertanian dan perikanan.

Apabila dicermati, berbagai usaha para pakar untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan apakah hakikat kebudayaan itu, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari setiap kebudayaan ialah manusia. Dengan kata lain kebudayaan adalah khas insani. Hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Tidak mengherankan apabila usaha untuk mencari jawaban terhadap hakikat kebudayaan akan mampir dalam pertanyaan mengenai hakikat manusia. Barangkali di sinilah afinitas antara pendidikan dan kebudayaan. Keduanya merupakan khas insani (Baakker, 1984: 14). Oleh sebab itu pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sebagai titik tolak mengenai hakikat kebudayaan yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengerti hakikat pendidikan dengan mengambil rumusan pelopor antro-

polog modern, Edward B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* yang dikutip oleh Tilaar bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tilaar, 1999: 39).

Definisi di atas memberikan beberapa hal yang perlu disimak lebih lanjut yang kiranya bermanfaat sebagai kerangka untuk menyimak antara proses pendidikan dan proses pembudayaan, yaitu (Tilaar, 41):

1. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
2. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi yang a material artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya.
3. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok-kelompok keluarga.
4. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan
5. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat
6. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan

7. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Selain butir-butir tersebut, definisi Tylor juga memberikan penekanan-penekanan kepada aktor manusia yang memperoleh nilai-nilai tersebut dari masyarakatnya. Dalam kaitan ini manusia bukan sekedar pasif memperoleh nilai-nilai tersebut dari masyarakatnya tetapi juga sikapnya yang kreatif dan reaktif.

Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas RI No 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1).

Menurut Langeveld (1971: pasal 5, 5a), pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membentuk anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Driyarkara (1950: 74) berpendapat bahwa pendidikan adalah pemanusiaan manusia

muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Sedangkan Ki Hajar Dewantara menyatakan, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarno, 1985: 2).

Dengan memperhatikan batasan-batasan pendidikan tersebut, menurut Hasbullah (1999: 5 – 6) ada beberapa pengertian dasar yang perlu dipahami, yaitu:

1. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.
2. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.
3. Pendidikan merupakan hubungan antar

pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.

4. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik menuju tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Lembaga Pendidikan Keluarga

Ketika bicara tentang hakikat kebudayaan tampak dengan jelas betapa besar peranan pendidikan dalam perkembangan bahkan matinya suatu kebudayaan. Dalam rumusan-rumusan hakikat kebudayaan

misalnya dari Tylor, Koentjaraningrat, maupun C.A. Van Peursen tampak jelas betapa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan bahkan tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya.

Salah satu proses yang luas dikenal mengenai kebudayaan adalah transmisi kebudayaan. Artinya kebudayaan itu ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan banyak ahli pendidikan yang merumuskan proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan (Tilaar, 1999: 54). Mengenai masalah ini kita perlu mencermati lebih jauh oleh karena kepribadian bukanlah semata-mata hasil tempaan dari kebudayaan. Manusia atau pribadi adalah aktor dan sekaligus manipulator kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan bukanlah sesuatu "entity" yang statis tetapi sesuatu yang terus-menerus berubah.

Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Selain itu juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga (Kamruni Buseri, 1990: 3).

Vembriarto (1984: 36) memandang keluarga adalah sekelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Fajri Gaffar (1987: 269) melihat keluarga dari pandangan sosiologi agama, bahwa keluarga adalah tatanan sosial yang terkecil yang diikat dengan untaian kasih sayang dengan legalisasi oleh Lembaga Perkawinan. Komponen yang terkandung di

dalamnya adalah ayah (*zauj*), ibu (*zaujiyah*), anak laki-laki (*Ibn*) dan anak perempuan (*binti*).

Sementara itu Hammudah ‘Abd Al’ati (1984: 29) mengatakan, pengertian keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya “ rasa saling berharap” (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.

Mencermati beberapa definisi di atas, maka dapat kita pahami betapa pentingnya keluarga yang merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan dibangunnya keluarga pada pondasi agama yang hanif lewat pernikahan yang sah, maka akan tercapailah tujuan ideal pernikahan yaitu tercapainya keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, seperti di firmankan Allah dalam surat ar-Rum ayat 21 yang artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dialah menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Untuk mewujudkan tujuan ideal tersebut di atas, maka keluarga menurut Jalaludin Rahmat (1988: 21) harus dapat berfungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Ekonomis: Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang di situ anggota-anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksi.
2. Fungsi Sosial: Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi Edukatif: Keluarga memberikan pendidikan anak-anak juga remaja.
4. Fungsi Protektif: Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
5. Fungsi Religius: Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
6. Fungsi Afektif: Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.
7. Fungsi Rekreatif: Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.

Sedangkan Hasbullah (1999: 39-43) menyatakan, bahwa fungsi dan peranan pendidikan keluarga antara lain:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Di dalam keluargalah anak-anak mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana saling mempercayai.

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang murni.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontohkan anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan sebagaimana dikutip oleh Suwarno (1985: 69):

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lain menyamainya.

Biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

4. Peletak dasar-dasar keagamaan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, di samping

sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transportasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, karena hal ini dapat mempengaruhi kepribadian anak. Bangunan keluarga akan kokoh, bila seluruh fungsi di atas berjalan seperti seharusnya. Apabila fungsi di atas dihilangkan atau diabaikan, maka terjadilah krisis dalam keluarga.

Bila ditengok pada era kekinian, kiranya patut dipertanyakan apakah perkembangan IPTEK, dengan segala penerapan dan implikasinya, yang semakin pesat akan diikuti perubahan-perubahan struktur pendidikan keluarga? Inilah pertanyaan yang cukup penting dieksplorasi. Tidakkah pertanyaan serupa ini cukup mendasar, sejauh inti persoalannya berpusat pada struktur? Tidakkah secara teoretik perubahan struktural akan dibarengi dengan perubahan-perubahan pola interaksi para pelaku sosial.

Menurut Smith dan Preston yang dikutip Abdullah Fadjar (1994: 16), tatkala kehidupan masyarakat masih bisa dikategorikan tradisional dan mempraktekkan budaya agraris, kehidupannya ditandai oleh adanya jaringan keluarga luas yang lazim disebut *extended family*.

Susunan keluarga tidak hanya terdiri dari sepasang suami istri dan sejumlah anak dari pasangannya, tetapi juga kakek-nenek, saudara laki-laki atau perempuan, bibik dan paman, saudara sepupu. Mereka bersama-sama tinggal satu tempat yang sama, namun bisa juga tinggal di tempat yang berbeda dalam jarak geografis berdekatan. Adakalanya jaringan keluarga luas membentuk satu sistem perkampungan dan jaringan kekerabatan yang khas menurut pola budaya yang dianut. Pola kehidupan menurut jaringan keluarga luas ini tidak saja berlaku pada masyarakat yang hidup secara menetap, tetapi juga pada masyarakat yang menjalani nomadisme seperti terjadi pula pada masyarakat Eskimo (Abdullah Fadjar, 1994: 16).

Hubungan interpersonal dalam keluarga luas relatif dapat selalu terpelihara dalam irama hidup penuh harmoni. Pengendalian tingkah laku dilakukan secara kolektif dengan wibawa pengawasan yang memperoleh pengakuan dan kesepakatan yang luas dan penuh. Keintiman dan kehangatan antar pribadi senantiasa terpelihara. Sehingga rasa keterasingan (*alienasi*) hampir-hampir tidak dialami oleh anggota keluarga luas. Demikian pula terjadinya *inkonsistensi* status dapat dicegah. Tanpa adanya *alienasi* dan *inkonsistensi* status dalam kehidupan keluarga-tentunya secara luas di masyarakat-maka secara paedagogis suasana hidup keluarga cukup kondusif untuk membentuk pribadi-pribadi yang utuh. Secara menarik Briggs dalam Abdullah Fadjar (1994: 16) menggambarkan potret keluarga Eskimo dengan bahasa: *Never in Anger. Alienasi* dan

inkonsistensi status merupakan ladang subur bagi berkembangnya perilaku menyimpang yang menjurus ke tingkah laku agresif yang membahayakan.

Tatkala gelombang peradaban bergeser dari tradisional-agraris ke industrial-teknologis, timbullah perubahan struktural kehidupan keluarga. Kebanyakan pengamat melihat bahwa revolusi teknologi dan industri yang tentunya sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan merupakan penyebab utama munculnya keluarga inti atau *nuclear family*. Munculnya pusat-pusat industri di ikuti oleh gerak perpindahan secara horizontal (*physical mobility*), sebagaimana terlihat di banyak wilayah di Indonesia sekarang ini. Dengan adanya gerak perpindahan, maka industrialisasi telah mengurangi jumlah dan kedekatan kontak di antara anggota kerabat. Industrialisasi juga diikuti terjadinya mobilitas sosial, sehingga perubahan gaya hidup dan penghasilan mengurangi rasa kepercayaan di antara anggota kerabat. Dalam sistem kehidupan kota dan industrial aneka kebutuhan serta persoalan segera dapat diatasi oleh beraneka ragam organisasi atau lembaga pelayanan. Keadaan ini ikut membantu ikatan kekerabatan menjadi semakin longgar. Kehidupan industrial sering mengubah sistem nilai yang memungkinkan orang mengalami sukses dan mencapai kemampuan tanpa tergantung jaringan kekerabatan.

Struktur keluarga inti yang menandai masyarakat industrial yang berorientasi produksi massa digambarkan oleh Alvin Toffler dalam Abdullah Fadjar (1994: 17) sebagai suatu keluarga yang terdiri dari

dari seorang suami-pemburu rizki, seorang istri-pengurus rumah tangga, dan sejumlah kecil anak-anak. Kecendrungan ini terus berubah. Masyarakat masa depan akan juga ditandai oleh struktur keluarga tanpa anak. Suatu keluarga tanpa anak telah menjadi “gaya hidup” (“*Child-free*” *Life Style* atau *Child-free culture*). Bahkan akan dapat kita saksikan kecenderungan gaya-hidup membujang atau the “*solos*” *people* yang hidup sendiri di luar suatu keluarga.

Secara umum, munculnya keluarga – keluarga inti dalam masyarakat industrial dapat kita pandang sebagai langkah besar dalam pembebasan pribadi-pribadi dari ikatan-ikatan ketat jaringan keluarga luas. Munculnya keluarga intijuga membantu perkembangan individualisme serta kesamaan hak tanpa membedakan jenis kelaminnya. Oleh karena itu bisa dimengerti bila kemudian muncul pola hidup di mana para wanita yang telah berstatus sebagai istri memiliki orientasi publik, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam hal kegiatan sosial. Tidak jarang pula karena alasan pekerjaan, suami dan istri serta anak-anak terpisah tempat tinggal.

Sudah barang tentu hubungan antar pribadi sebagaimana terdapat dalam keluarga luas sulit diciptakan. Struktur keluarga kecil memang diteorikan akan dapat memberikan pengasuhan lebih seksama dan optimum. Namun bukan berarti kehidupan keluarga inti dalam industrial tanpa persoalan. Perasaan pribadi terisolasi sangat mungkin dialami oleh anggota keluarga batih. Kehidupan keluarga mengalami fragmentasi. Sehingga bisa dimaklumi adanya “survai” yang

mengungkapkan kenyataan sejumlah wanita kategori “baik-baik” memiliki “pria lain” (PIL) dan juga laki-laki kategori “baik-baik” memiliki “wanita lain” (WIL). Dan tak kalah hebohnya juga pemberitaan tentang anak-anak usia sekolah dasar di Hongkong bunuh diri lantaran “sepi dalam keramaian” dan “ramai dalam kesepian” lantaran kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya atau mereka diyatimkan secara prematur. Beberapa fakta dan analisis ini sementara dapat kita jadikan titik tolak anggapan bahwa arah pengembangan pendidikan keluarga sebagian ditentukan oleh struktur kehidupan keluarga.

Analisis Terhadap Lembaga Pendidikan Keluarga dengan Tiga Tahap Perkembangan C. A. Van Peursen.

C.A. Van Peursen lahir di Blanda pada 8 Juli 1920. Latar belakang pendidikannya ialah hukum dan filsafat, yang ditempuhnya di Universitas Leiden. Tahun 1984 Van Peursen meraih gelar Doktor di bidang filsafat. Pemikirannya tentang hukum tiga tahap didasarkan pada analisisnya terhadap kebudayaan. Pertimbangannya ialah karena sejarah panjang kesadaran manusia merupakan bagian dari gerak laju perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri. Lain dari pemikir sebelumnya, Augus Comte, yang menganalisis kesadaran manusia dengan pendekatan filosofis murni, maka Peursen menggunakan data sejarah kehidupan masyarakat Eropa, Amerika, Afrika dan Asia, sebagaimana tertera dalam karya-karya seni. Analisis kebudayaan oleh

Peursen bukan berupa usaha teoritis saja tetapi menyediakan sarana/ alat, sehingga dengan itu bisa dilakukan pemaparan tentang suatu strategi kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan lagi dilihat sebagai kata benda, melainkan kata kerja. Artinya kebudayaan tidak lagi sebagai sesuatu yang statis, tetapi dinamis (Van Peursen, 1968: 10 – 11).

Dalam pandangan Peursen (1968: 18) kesadaran manusia itu terdiri dari tiga tahap, yaitu: *mitis, ontologis, dan fungsional*. Dalam tiga tahap ini Peursen memahaminya sebagai bagan yang pada masing-masing tahapan mengandung unsur satu dengan lainnya, meskipun dalam perkembangan dan realisasi yang berbeda-beda (Van Peursen, 1968:6).

Tahap mitis yaitu sikap manusia yang merasa dirinya terkungkung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu dewa-dewa, alam raya atau kekuatan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi yang dinamakan bangsa primitif (Van Peursen, 1968: 18).

Dalam memahami tahap ini menurut Peursen perlu disingkirkan dua salah faham: raga kagum jaman romantis dan rasa superior dari jaman rasionalisme terhadap kebudayaan primitif itu. Pandangan romantis, manusia primitif itu sebagai seorang purba yang hidupnya masih dekat pada alam dan masih murni, belum disentuh oleh ekses-ekses peradaban dan teknik modern, mereka masih berjiwa kanak-kanak, mereka belum mengenal masalah-masalah yang memusingkan manusia modern.

Sebaliknya pandangan rasionalis (yang mendewakan rasio atau akal budi serta alam pikiran ilmiah) memandang rendah terhadap kebudayaan mitis, seolah-olah alam pikiran mitis itu primitif, tidak ilmiah.

Dalam tulisan di atas, yang mewakili tahap perkembangan mitis yaitu model keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan susunan keluarga tidak hanya terdiri dari sepasang suami istri dan sejumlah anak dari pasangannya, tetapi juga kakek-nenek, saudara laki-laki atau perempuan, bibik dan paman, saudara sepupu. Mereka bersama-sama tinggal satu tempat yang sama, namun bisa juga tinggal di tempat yang berbeda dalam jarak geografis berdekatan (Abdullah Fadjar, 1994: 16).

Kehidupan dalam keluarga luas cenderung terikat oleh alam, tata letak rumah, mata pencaharian, penggunaan tanggal dan hari baik pada peristiwa-peristiwa tertentu. Hal ini dapat dilihat, ketika ada salah satu anggota keluarga yang melanggar norma, maka kepala suku atau trah tidak segan-segan memberlakukan hukuman atas orang tersebut atas nama kehormatan keluarga. Di dalam keluarga luas hubungan antar anggota keluarga sangat intim sejiwa dalam suka dan duka, tidak terjadi keterasingan di dalamnya. Kekuasaan dan kekuatan dari sang pemimpin dalam kepala keluarga luas sangat tinggi dan menentukan warna dari keluarga besarnya. Sepertinya terwakili oleh gaya keterkungkungan individu di dalamnya.

Dijelaskan oleh Van Peursen (1968: 38-39) bahwa kebudayaan primitif

ditandai oleh mitos-mitos yang didalamnya terkandung suatu arahan atau pedoman untuk kelompok masyarakat tertentu yang terimplementasikan melalui cerita, tarian, simbol-simbol, dan pertunjukan wayang. Arahan atau pedoman tersebut berisi ajaran tentang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan pensucian. Muatan budaya itu berfungsi menyadarkan manusia akan adanya kekuatan/ daya-daya yang bisa mempengaruhi dan menguasai kehidupan mereka serta alam. Pastinya, menurut Peursen (1968: 40-41), wujud apapun yang ditampilkan oleh kebudayaan tersebut, diliputi kerangka pemikiran yang bersifat spekulatif.

Tahap perkembangan berikutnya adalah ontologis di mana sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepongungan kekuatan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepongungan. Ia mulai menyusun ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu dan mengenai segala sesuatu menurut rinciannya (Van Peursen, 1968: 18).

Walaupun logika/ rasio lebih mendominasi cara pandang mereka, bukan berarti unsur keyakinan terhadap agama, emosi, dan harapan sosial berperan lagi, tetapi justru malah unsur-unsur tersebut menjadi bagian penting dari pembahasannya. Memang tahapan tersebut berbeda, khususnya tersirat pada statemen perkembangan dimaksud. Ini artinya adanya perubahan dari ketergantungan-ketergantungan sikap dan perilaku

(tahap mitis), menuju ke pembebasannya (tahap ontologis), dan itulah manfaat praktis bukan teoritis, yang memang sangat diharapkan. Maksud dari penggambaran yang bersifat gaib, transendental, dan abstrak diganti dengan keterangan-keterangan yang lebih faktual. Contoh untuk kasus ini dapat dilihat pada usaha menciptakan kehidupan konkrit, membuat rumah, mencakup keperluan hidup serta mewujudkan kedamaian, yang sebelumnya hanya berbentuk cerita-cerita tentang penciptaan dunia, kehidupan setelah mati dan kebahagiaan sejati. Kesadaran ontologis yang mengarah pada implementasi faktual ini, mengharuskan manusia untuk menghadapi dunia ini dengan lebih kreatif serta inovatif, dan hidup yang selalu berubah serta baru (Van Peursen, 1968: 55-59). Kesadaran yang demikian tampak lebih aktual dan progresif ketimbang kesadaran mitis yang lebih bernuansa pasrah.

Dalam paparan tulisan di atas yang mewakili tahap ontologis adalah keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga yang di dalamnya hanya terdiri dari sepasang suami istri dengan anak-anak dari hasil perkawinannya. Pada keluarga inti sudah mulai mengambil jarak dari ketergantungan pada keluarga luas terutama pucuk pimpinannya baik secara moral maupun material. Hal ini dapat dilihat pada sepak terjang keluarga inti yang cenderung mandiri dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan moral dalam keluarga. Mereka sudah mulai bersinggungan dari moral *heteronom* menuju moral *otonom* (meminjam istilah Kohlberg dalam tahap-tahap perkembangan moral).

Misalnya, salah satu anak dari keluarga inti tersebut ingin berpasangan/ menikah dengan pilihan hatinya tanpa harus menunggu keputusan moral keluarga luas itu tidak menjadi masalah. Karena otonomi yang sudah dimiliki oleh keluarga inti dalam hal sandang pangan dan papan tersebut berimbang pada otonomi moral bahkan agama sekalipun. Di dalam keluarga inti masih menyisakan sedikit PR, karena dalam keluarga inti biasanya didominasi oleh pasangan yang sibuk karena pengaruh industrialisasi dengan keluarga yang minimalis dua tiga anak saja. Minimalitas dan mobilitas dalam keluarga yang sedemikian tinggi dapat mengakibatkan krisis identitas dalam keluarga dan renggangnya hubungan antar individu, mereka teralienasi oleh keadaan. Tidak semua masalah dalam keluarga dapat diselesaikan dengan uang dan handphone tapi lebih dari itu semua.

Tahap yang ketiga adalah *fungsional*, di mana sikap dan alam pikiran yang makin tampak pada manusia modern. Ia tidak lagi begitu terpesona oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologis). Tetapi ia ingin mengadakan relasi-relasi dengan suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya (Van Peursen, 1968: 18). Dikatakan oleh Peursen pada tahap ini manusia bertumpu pada relasi konkret. Manusia harus sadar dengan dunianya sendiri, bukan dunia orang lain yang eksistensial dan faktual itulah yang sebenarnya, bukan yang abstrak dan masa lampau. Realitas hanya bisa dipahami tidak pada posisi yang terpisah,

melainkan berada dalam relasinya dengan orang lain (Van Peursen, 1968: 85).

Model keluarga inti bisa menggambarkan kesadaran ontologis juga sekaligus menjadi fungsional. Dengan catatan kebermaknaan, fungsi dan kemampuannya menjalin relasi secara konkret dengan lingkungan sekitarnya. Jika keluarga inti dapat meningkatkan kesadarannya pada tingkat fungsional, maka dapat difahami sebagai kesadaran moral otonom yang final.

Dampak Pengiring Penerapan Teknologi

Fenomena kehidupan teknologis sebenarnya bukanlah semata-mata “trade-mark” kehidupan manusia sekarang. Kehidupan teknologis telah menyatu dengan kehidupan manusia “sepanjang masa”. Kalau kita menyimak analisis sosiologis-historis yang dilakukan oleh pakar sosiolog muslim Ibn Khaldun (1986: 86) terhadap kehidupan manusia pada zamannya, terungkaplah bagaimana teknologi telah diterapkan dengan beberapa asas penerapan teknologi, yakni:

1. Teknologi erat kaitannya dengan upaya manusia memperoleh mata pencaharian atau rizki;
2. Teknologi berkaitan dengan kebutuhan manusia akan kemewahan;
3. Teknologi lebih menandai kehidupan kota;
4. Penerapan teknologi membutuhkan dasar-dasar pengetahuan
5. Tingkat penerapan teknologi ditentukan oleh tingkat kemajuan peradaban.

Perkembangan peradaban mendorong penerapan teknologi mencapai tingkatan kemajuan yang luar biasa seperti sekarang

ini. Hal ini dimungkinkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, riset dasar, dan riset terapan dan pengembangan. Dipadu dengan kepentingan ekonomi dan motivasi kenyamanan serta kemewahan, penerapan teknologi melahirkan budaya konsumsi. Manakala budaya konsumsi menjadi demikian eksemif akan timbul watak konsumerisme. Suatu ilustrasi cukup menarik mengenai budaya konsumsi ditampilkan oleh Bodley (1976: 20) tentang konsumsi energi tingkat masyarakat. Tingkatan masyarakat tersebut adalah: (1) masyarakat primitif; (2) masyarakat berburu; (3) manusia bertani dengan cara teknologi primitif; (4) manusia bertani dengan cara yang telah maju; (5) manusia industrial; (6) manusia teknologi

Dalam hal pemakaian energi, menurut Bodley (1976: 20) kebudayaan dapat kita golongkan menjadi dua: “budaya energi tinggi” dan “budaya energi-rendah”. Kategori ini memiliki implikasi langsung bagi kemajuan evolusioner maupun keberhasilan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan yang dihadapi manusia. Perbedaan kuantitatif antara budaya energi – tinggi dan budaya energi – rendah dapat kita amati dari segi tingkat konsumsi energi perkapita per hari. Sebelum terjadi revolusi bahan bakar, dapat diestimasikan bahwa tidak satupun budaya yang telah terorganisir oleh negara menggunakan lebih dari 26.000 kilokalori perkapita setiap hari, sementara petani dan pemburu primitif menggunakan energi antara 4000 dan 12.000 kilokalori per kapita setiap hari. Budaya-budaya ini dapat digolongkan budaya energi rendah. Amat berbeda keadaannya adalah budaya industrial awal yang meng-

gunakan konsumsi bahan bakar dari fosil sekitar 70.000 kilokalori perkapita setiap hari. Pada masyarakat Amerika pada tahun 1970 yang mencapai tahap teknologikal pemakaian energinya meningkat menjadi sekitar 230.000 kilokalori per kapita setiap hari. Budaya industrial energi tinggi secara jelas menunjukkan perbedaan kualitatif dalam konsumsi energi.

Konsumerisme sebagai dampak pengiring dari penerapan teknologi diperkuat oleh kemampuan media massa yang salah satunya untuk kepentingan iklan. Iklan dipercaya memiliki daya manipulatif yang efektif. Dilukiskan oleh ahli filsafat Surjanto Poespo Wardoyo (1989: 27) bahwa dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, di mana iklan dan media massa yang didukung teknologi maju memegang peranan besar dalam menyampaikan informasi, proses manipulasi semakin agresif dan menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa. Teknologi itu sendiri memiliki daya manipulatif untuk mengolah dan mengubah benda-benda alamiah secara artifisial sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik bagi kepentingan manusia. Namun apa yang terjadi tidaklah selalu demikian. Bukan mengabdikan sarana dan prasarana demi meningkatkan mutu kehidupan masyarakat, melainkan justru memainkan minat, hasrat, dan ambisi manusia melalui iklan dan propaganda untuk kepentingan pemasaran produksi. Dengan demikian, meluap dan banjirlah barang-barang luks ke segenap kota, kampung, desa, dan pelosok-pelosok tanah air untuk menjadi kebutuhan artifisial yang baru, yang akhirnya mampu membuat

masyarakat menjadi “obyek manipulasi” itu sendiri. Iklan memiliki basis filsafat: “mengabdikan kepentingan uang” sehingga iklan pantas menjadi ujung tombak dalam menciptakan konsumerisme di lingkungan masyarakat (industri).

Penciptaan IPTEK dan pemanfaatannya semula disemangati oleh kepentingan “survival” manusia dan menghadapi lingkungan hidupnya sehingga nilai yang terdekat padanya adalah nilai instrumental. Nilai-nilai yang terlekat kemudian dapat berkembang bergantung keadaan manusia yang memaknainya.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka disimpulkan bahwa:

1. Lembaga Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dalam membangun dasar-dasar kehidupan moral, sosial dan agama di masa depan.
2. Tiga tahap perkembangan Van Peursen, pertama tahap *mitis* dapat mewakili model keluarga luas, tahap *ontologis* dan *fungsiional* dapat mewakili keluarga inti.
3. Efek penyerta kehadiran IPTEK dapat berimbas pada tatanan struktur keluarga yang mengakibatkan terjadinya keterasingan (*alienasi*) dan *inkonsistensi* status dalam keluarga.
4. Lembaga pendidikan keluarga memiliki dua titik rawan yaitu masih cukup besar jumlah keluarga di Indonesia yang tidak memiliki kesiapan kultural untuk

menghadapi perkembangan IPTEK dan masih cukup besar jumlah keluarga di Indonesia tidak memiliki kesiapan ekonomik untuk mewujudkan peran “suplemental” dalam pengadaan SDM-IPTEK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar. (1994). *Al-Jami'ah*, No54. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (1978). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Bakker. (1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Bodley, J. (1976). *Antropologi and Contemporary Human Problem*. Menlo Park California: Benjamin/ Cumming
- Djoko Widagdo, dkk. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Driyarkara. (1950). *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1950.
- Fajri Gaffar. (1987). *Membangun Keluarga Muslim*. Yogyakarta: PLP2M..
- Hammudah 'Abd Al 'ati. (1984). *The Family Structure in Islam* (terj). Surabaya: Bina Ilmu.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibn Khaldun. (1988). *Muqoddimah* (terj.) Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jalaluddin Rahmat. (1988). *Islam Alternatif*.

- Bandung: Mizan..
- Kamruni Buseri. (1990). *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langeveld, *Paedagogik Teoritik/ Sistematis*, Jakarta: FIP-IKIP Jakarta, 1971.
- Soerjanto Poespowardoyo. (1989). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* RI No. 20 Tahun 2003. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Peursen, C.A. (1968). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Vembriarto. (1984). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikn Paramita.

